

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB KUNING SEBAGAI
UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL AKHLAQ)**

Received : Okt 14 th 2020	Revised : Des 11 th 2020	Accepted: Jan 02 th 2020
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Bahrudin¹, Moh. Rifa'i²

bahrudinamin07@gmail.com, mohrifaiahmad@unuja.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the implementation of the kitab kuning learning as an effort to form the religious character of the tarbiyatul akhlaq Islamic boarding school students, using a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis by means of data collection, data reduction, display, and drawing conclusions. The results of this study explain the implementation of the yellow book learning in the Tarbiyatul Akhlaq Islamic Boarding School by paying attention to three important things, namely the learning system which consists of ma'hadiyah education, madrasah education, and moral education. Second, pay attention to the studied yellow book material which consists of nahwu science, sorof, fiqh, kaidah fiqh, hadith, hadith science, tafsir, science of tafsir, tauhid, tasawuf, knowledge of morality, date and balaghah, science of faroid. The book An-nashaih Ad-diniyah and the book Ayyuhal walad which are the main studies in the tarbiyatul akhlaq Islamic boarding school in order to improve the religious attitudes of students, especially in the moral aspect, which contains wise advice in moral and spiritual education accompanied by examples and experiences of people former role model. Third, pay attention to the learning method which consists of lecture, question and answer method, story, discussion, assignment, memorization, and application of reward and punishment.*

Keywords: *Implementation, Kitab Kuning, Religious Character*

¹ Dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

² Dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

PENDAHULUAN

Persoalan moral anak remaja saat ini, masih menjadi problematika dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, di tengah kerasnya persaingan kualitas manusia di era modern. Tidak sedikit berita di televisi atau media sosial yang menginformasikan degradasi moral para pelajar di negeri ini. Seperti, tawuran antar pelajar, melawan orang tua dan guru, bahkan pada tahun 2018 terjadi kasus penganiayaan yang dilakukan seorang pelajar sampang Madura kepada gurunya hingga meninggal dunia.³ Sebagai seorang pelajar yang berpendidikan, semestinya seorang siswa memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, namun pada zaman sekarang, sikap para pelajar jauh dari nilai-nilai kesopanan. Permasalahan tersebut merupakan salah satu indikasi rendahnya religius siswa, terutama pada aspek akhlak, karena dalam Islam, religius pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia termasuk insan beragama yang sesungguhnya.⁴

Degradasi moral ini disepakati oleh para ahli pendidikan Islam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan sebab terjadinya. Ada yang menganggap kemerosotan ini terjadi karena ketidak lengkapan aspek materinya, ada yang menganggap karena terjadinya krisis sosial masyarakat akibat masyarakat meninggalkan budayanya, ada pula yang menganggap karena kurangnya teladan dari orang yang lebih tua dan penanaman akidah yang benar.⁵ Degradasi moral yang menjadi problematika saat ini, perlu dicarikan solusinya melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan, sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan.⁶ Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan

³ Nurul Lailiyah, Riyadhhotul Badi'ah, "problematika pembentukan karakter Islami peserta didik di MTS. Islamiyah bulurejo damarwulan kepung Kediri," *TA'LIM: jurnal studi pendidikan Islam*, vol.2 no.1, (2019), 2.

⁴ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, "*Psikologi Islami*" (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 76.

⁵ Anggi Fitri, "pendidikan karakter perspektif AL-quran hadits", *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1, No.2 (2018), 260.

⁶ Nur Ainiyah, "pembentukan karakter melalui pendidikan Islam". *Jurnal AL-ulum vol.13, No.1 (2013)*, 28.

yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut. Oleh karena itu, pendidikan terus berkembang dan dibangun dengan harapan dari proses pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang hebat

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang sangat berperan aktif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik adalah pondok pesantren yang terbukti mampu melahirkan generasi-generasi hebat dan menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia. Pesantren berdiri bertujuan bukan hanya sebagai sarana untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan, lebih dari itu pesantren bertujuan sebagai lembaga pendidikan yang mendidik karakter para santrinya karena pada dasarnya proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan menyampaikan nilai-nilai penting dalam pendidikan yaitu nilai-nilai moral, etika dan keilmuan yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kepribadian manusia secara utuh serta berpengetahuan.⁷ Pembentukan karakter di pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari sumber materi Al-Qur'an, hadits dan kitab kuning.

Pesantren dan kitab kuning ibaratkan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab kuning yang merupakan buah pemikiran dan karya tulis para ulama klasik yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Komponen di dalamnya adalah seorang kyai yang kharismatik serta ditaati, menjadi tokoh sentral yang membaca kitab kuning sambil menanamkan jati diri dan membuka kesadaran para santri akan pentingnya keimanan, kemanusiaan dan kemandirian. Kitab kuning menjadi rujukan utama dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difusikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.⁸

Saat ini, masih banyak Pondok Pesantren yang masih teguh mempertahankan *kesalafanya* dengan konsep pembelajaran kitab kuning sebagai literatur utama, salah satunya adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No. 35 Patokan Kraksaan Probolinggo. Pesantren tersebut resmi didirikan pada tahun

⁷Muchamad Suradji, upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa, *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, vol.4, No.1 (2017), 29.

⁸Masyhuri Mukhtar, "Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren", (Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 1436 H), 15.

1986 M oleh seorang tokoh agama bernama Habib Husein bin Syekh Al-Habsyi. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk mendidik karakter santri menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan tentang agama Islam, Atas dasar tujuan mulia tersebut, pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq.⁹

Secara umum karakter santri pondok pesantren tarbiyatul akhlaq dapat dikatakan baik, mudah diatur dan diarahkan dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Terbukti sedikit santri yang melanggar peraturan pesantren, Selalu menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah dengan tertib, Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran nabi muhammad SAW, dan juga dapat dilihat dari sikap kesehariannya, *khusu'* dan *khudu'* dalam beribadah, sopan dalam tindakan dan ucapan sesuai dengan semboyan santri "*kesopanan lebih tinggi nilainya dari pada kecerdasan*". pembentukan karakter religius tersebut tidak lepas dari pengaruh implementasi pembelajaran kitab kuning yang diterapkan dipondok pesantren tarbiyatul akhlaq secara maksimal dan terprogram dengan sistem pendidikan *ma'hadiyah*, pendidikan *madrasiyah* dan pendidikan akhlak.¹⁰

*Banyak sekali dampak positif yang kami rasakan setelah mengikuti kajian kitab kuning terutama pada aspek ibadah dan akhlak, dengan mengikuti kajian kitab kuning kami bisa mengetahui dan memahami hukum-hukum Islam secara mendalam, sejarah kehidupan para nabi dan para ulama yang dapat kami jadikan teladan dan pedoman hidup. Antara Belajar kitab kuning dengan buku-buku terjemahan memiliki pengaruh dan hasil yang berbeda, sebagai seorang santri kami meyakini kitab kuning memiliki keistimewaan dan keberkahan tersendiri dibanding buku-buku terjemahan.*¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara intensif terkait pengaruh pembelajaran kitab kuning terhadap pembentukan karakter religius santri. Dengan menganalisis implementasi pembelajaran kitab kuning yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq sehingga dapat membentuk karakter religius santri selama ini.

⁹ Wawancara dengan habib hasyim bin husien al-habsyi pengasuh pondok pesantren tarbiyatul akhlaq pada 06 september 2020

¹⁰ Wawancara dengan ma'riful Islam kepala pesantren tarbiyatul akhlaq pada 09 september 2020

¹¹ Wawancara dengan abdullah santri pondok pesantren tarbiyatul akhlaq pada 09 september 2020

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus¹² yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq yang berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No. 35 Patokan Kraksaan Probolinggo. Pesantren ini dijadikan sebagai objek penelitian disebabkan sistem pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara maksimal dan terprogram cukup berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius Santri. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data memperhatikan beberapa hal, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan dengan terus fokus pada teori implementasi pembelajaran kitab kuning dan pembentukan karakter religius santri yang dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide atau program dengan mengharapkan adanya perubahan dalam diri orang yang diajarkan. Sedangkan kitab kuning yang beredar di kalangan pemerhati pondok pesantren adalah kitab yang berisi tentang keagamaan dengan menggunakan bahasa arab, yang pada umumnya kertasnya berwarna kuning sebagai produk pemikiran ulama terdahulu sebelum abad ke-17 M. Kitab kuning juga dikenal dengan sebutan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat atau *syakl* dan arti di bawah setiap kata.¹³

Masing-masing pondok pesantren memiliki ciri khas dan metode sendiri dalam membangun nilai-nilai dan pembentukan karakter pada diri santri. metode yang digunakan mayoritas pesantren untuk mencapai target pembentukan karakter para santri diantaranya adalah pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi setiap pondok pesantren memiliki ciri khas dan sistem yang berbeda dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning Metode ini merupakan metode yang umum digunakan

¹² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

¹³ Maulana restu, siti wahyuni "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, vol.09 No.03, (2019), 364.

oleh pesantren untuk membangun nilai-nilai dan karakter. Karena melalui pembelajaran kitab kuning para kyai dan ustadz tidak hanya membekali santri dengan ilmu alat (nahwu dan shorof) saja, melainkan juga menanamkan nilai-nilai karakter luhur yang dirumuskan oleh pengarang kitab kuning.¹⁴

Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai rujukan universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Oleh karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tatanan kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu memutuskan mata rantai kitab kuning, sama halnya membuang sebagian sejarah intelektual umat Islam, "*Apapun masalahnya, jawabnya adalah kitab kuning*" ungkapan ini untuk menggambarkan betapa luasnya khazanah keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning seperti dipahami kalangan pesantren, sehingga semua masalah dapat terselesaikan olehnya. Ini dimantapkan dengan beberapa cerita tentang kemampuan kitab kuning dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan, berbeda pendapat, menghargai orang lain dan lain-lain.¹⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait implementasi pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq di kelompokkan menjadi tiga bagian:

1. Pendidikan *Ma'hadiyah*

Pendidikan *ma'hadiyah* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq merupakan pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan pagi hari, pada jam 08:00 - 11:00 WIB. setiap hari dalam pembelajaran pendidikan *ma'hadiyah* mengkaji dua kitab yang berbeda, mulai kitab yang mengkaji tentang ilmu nahwu, sorof, fiqh, usul fiqh, kaidah fiqh, hadits, ilmu hadits, tafsir, ilmu tafsir, tauhid, tasawuf, ilmu akhlaq, tarikh dan balaghah, ilmu faroid. Kegiatan ini diwajibkan kepada semua santri, kecuali santri yang melanjutkan ke

¹⁴ Masykuri bakri, "*Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*" (jakarta: Nirmana Media. 2011), 63.

¹⁵ Ridwan Abdullah Sani, "*pendidikan karakter di pesantren*" (bandung:cipta pustaka media perintis, 2011), 25.

lembaga formal di luar pesantren. Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq tidak mendirikan lembaga formal dengan alasan ingin menjaga kemurnian *kesalafanya* dengan fokus pada program tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning sehingga sebagian santri yang ingin melanjutkan ke lembaga formal, boleh tidak mengikuti kajian kitab kuning pendidikan *ma'hadiyah*, akan tetapi mereka tetap diwajibkan mengikuti kajian kitab kuning pendidikan *madrasiyah* dan *sorogan* kitab kuning yang di laksanakan pada malam hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan *ma'hadiyah* para pengajar diberi kebebasan untuk memilih tempat pembelajaran, selagi masih dalam lingkungan pesantren, mereka ada yang memilih kegiatan belajar mengajar di dalam kamar, di depan kamar, di musholla, di halaman pesantren dan lain lain. Hal itu dilakukan agar santri yang mengikuti kajian kitab kuning tidak ngantuk dan tidak jenuh. Model pembelajaran di ruang terbuka memberi kebebasan peserta didik untuk belajar menggunakan semua indera mereka sehingga kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan peserta didik duduk berjam- jam. Pembelajaran di ruang terbuka membantu memperbaiki kemampuan belajar, perilaku, dan pemahaman anak, Pengalaman ini mendorong pola pikir kreatif dan imajinatif sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi.¹⁶

Selama kegiatan pembelajaran pendidikan *ma'hadiyah*, santri tidak hanya diasah kemampuannya untuk memperdalam hukum-hukum Islam dan sejarah Islam, melainkan juga pada hal akhlak dan ibadah yang terkandung dalam kitab kuning, hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian santri yang Islami, taat melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan sesuai ajaran syariat Islam.

2. Pendidikan *Madrasiyah*

pendidikan *madrasiyah* yang ada di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq dibagi beberapa jenjang:

Pertama, tingkat *i'dadiyah*, tingkatan ini diperuntukkan bagi santri yang baru belajar di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq dan berangkat dari nol.

¹⁶ Muhammad Afandi, “*model dan metode pembelajaran di sekolah.*” (semarang: unissula press, 2013), 83.

Maksudnya, santri yang masuk ke kelas ini belum punya pengetahuan agama sama sekali (belum bisa membaca dan menulis tulisan arab) dan pada umumnya, mereka masih berumur 7 tahun . Di kelas inilah mereka dikenalkan pada ilmu-ilmu agama yang sangat dasar terutama penanaman akidah yang benar dan belajar membaca Al-Qur'an.

Kedua, tingkat *ula*, tingkatan ini di laksanakan pada jam 15:00 – 16 : 30 WIB. adapun peserta didik pada tingkatan *ula* ini adalah dari luar pesantren, yaitu putra putri masyarakat setempat yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) atau sederajat yang menaruh kepercayaan dan harapan besar kepada pondok pesantren tarbiyatul akhlaq untuk mendidik putra-putrinya. Tingkatan ini lebih di fokuskan pada pembelajaran Al-Quran dengan menggunakan metode tartila, di kelas ini pula mereka dikenalkan pada praktek ilmu-ilmu agama yang sangat dasar seperti praktik wudhu', praktek sholat, menghafalkan doa-doa keseharian dan penanaman akidah yang benar.

Ketiga, tingkat *wustho*, pada tingkatan ini santri diasah kemampuannya dalam mempelajari berbagai macam kitab kuning mulai dari yang dasar hingga yang tinggi, adapun metode yang digunakan adalah model-model yang sangat tradisional, yaitu model-model yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di lembaga lembaga pesantren lainnya, yaitu secara klasikal dengan sistem bandongan, sorogan secara bersama-sama yang dibacakan oleh pengajar sementara santri memberikan harkat dan makna pada setiap kosakata.

Keempat, tingkat *takhassus*, pembelajaran kitab kuning pada tingkatan ini lebih banyak mendiskusikan pelajarannya yang di dampingi oleh guru pembimbingnya karena pada tingkatan ini santri lebih diorientasikan pada kematangan dan kesiapan untuk mengabdikan menjadi seorang guru.

Pendidikan *madrasah* tingkat *i'dadiyah*, *wustho* dan *takhassus* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq adalah pembelajaran kitab kuning yang di laksanakan pada malam hari, pada jam 19:30 - 21:30 WIB. pembelajaran kitab kuning dalam pendidikan *madrasah* ini wajib diikuti oleh seluruh santri, yang di laksanakan di gedung madrasah sebagaimana yang terlaksana di lembaga formal. Sekolah (madrasah) merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang terbukti ampuh mempengaruhi dan membentuk

akhlak anak. Melalui pendidikan di sekolah kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.¹⁷

Adapun materi yang dikaji dalam pendidikan *madrasiyah* ini hampir sama dengan pendidikan *ma'hadiyah* yaitu mempelajari ilmu nahwu, sorof, fiqih, kaidah fiqih, hadits, ilmu hadits, tafsir, ilmu tafsir, tauhid, tasawuf, ilmu akhlaq, tarikh, balaghah, dan ilmu faroid, hanya saja beda nama kitab yang digunakan.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak hanya mendidik dan membimbing peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak yang mulia, pendidikan sekarang sangat memperhatikan, dan kurang memperhatikan masalah akhlak peserta didiknya, sehingga pembentukan karakter dianggap penting untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter.¹⁸

Tujuan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan secara matang dalam program pembelajaran, karena setiap kegiatan pembelajaran ujungnya pada tujuan yang di capai. Pembuatan tujuan pembelajaran ini bukan hanya untuk memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga dari segi efisiensi hasil yang diperoleh secara maksimal. Adapun tujuan pembelajaran kitab kuning di pesantren tarbiyatul akhlaq sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu menguatkan keyakinan, pemahaman, pengalaman batin tentang agama Islam, Sehingga menjadi manusia yang beriman, Islam, dan ihsan yang sesungguhnya dengan meningkatkan taqwa kepada Allah SWT serta berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁷ Nurul Lailiyah, Riyadhotul Badi'ah, "problematika pembentukan karakter Islami pesrta didik di MTS. Islamiyah bulurejo damarwulan kepung kediri," *TA'LIM: jurnal studi pendidikan Islam*, vol.2 no.1, (2019), 9.

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, "*Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*" (Jogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 15.

Untuk mencapai tujuan tersebut pondok pesantren tarbiyatul akhlaq menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning yang fokus mengkaji kitab yang berkaitan dengan akhlak dan tasawuf sebagai upaya pembentukan karakter religius santri terutama dalam aspek akhlak seperti kitab *Bidayah Al-hidayah*, *Syarh Al-hikam*, *Nashaih Ad-diniyah*, *Ayyuhal walad*, *Taisirul khollaq* pembelajaran kitab kuning ini dilaksanakan setelah sholat magrib yang di ampu langsung oleh pengasuh pondok pesantren tarbiyatul akhlaq dan *ustad-ustad* senior. Dan pembelajaran kitab kuning tersebut menjadi kajian pokok di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq.

Selain pembelajaran kitab kuning pendidikan *ma'hadiyah* dan pendidikan *madrasiyah* masih ada pembelajaran kitab kuning lain yang di laksanakan setelah pelaksanaan sholat subuh berjamaah yaitu pembelajaran kitab *tafsir jalalain* agar santri bisa memahami makna Al-Qur'an, hukumnya, hikmah dan ajarannya serta petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Dalam upaya meningkatkan kualitas baca kitab santri maka pondok pesantren tarbiyatul akhlaq menerapkan metode akselerasi baca kitab kuning yang diadopsi dari pondok pesantren sidogiri pasuruan, yaitu metode *almiftah lil ulum* yang di laksanakan pada sore hari.

B. Materi kitab kuning di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq

Kitab kuning menjadi istilah yang identik dengan pesantren yang dijadikan rujukan utama dan kurikulum dalam sistem pendidikan di pondok pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difusingkan oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karyanya dalam bentuk kitab kuning, seperti, Al-Ghazali yang terkenal dengan karya fenomenalnya, *Ihya' ulum ad-din* yang mampu mengkomparasikan antara kajian fikih dan tasawuf. Al-Mawardi merupakan seorang ulama yang banyak bergelut dengan dunia politik, karya utamanya adalah *Kitab Al-Ahkam Al-Sulthaniyah* (Kitab tentang Prinsip-Prinsip Pemerintahan). Ibnu Sina paling dikagumi karena karyanya *kitab Al-Sifa* (kitab tentang penyembuhan) yang didalamnya ia membagi pengetahuan praktis kedalam etika, ekonomi dan politik serta pengetahuan teoritis kedalam fisika,

matematika dan metafisika.¹⁹

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren tarbiyatul akhlaq dapat digolongkan kedalam 12 kelompok: nahwu, sorof, fiqih, usul fiqh, kaidah fiqih, hadits, ilmu hadits, tafsir, ilmu tafsir, tauhid, tasawuf, ilmu akhlaq, dan cabang cabang lain seperti tarikh dan balaghah, ilmu faroid . Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang berjilid.

Ada beberapa kitab yang menjadi materi pokok di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq yang wajib di pelajari oleh seluruh santri sebagai rujukan utama dalam meningkatkan sikap religiusitas santri yaitu kitab *An-nashaih Ad-diniyah* karya habib Abdullah bin alawi Al-Haddad yang berisikan tentang nasehat nasehat keagamaan, keyakinan, hukum, budi pekerti yang baik dan akhlak terpuji, dan kitab *Ayyuhal Walad* karya imam Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang berisikan nasehat- nasehat bijak dalam pendidikan moral dan akhlak dan spiritual disertai contoh dan pengalaman orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan teladan. Buku-buku karya kedua tokoh tersebut banyak tersebar dikalangan umat Islam dan cukup berpengaruh dalam upaya menarik hati umat manusia pada kebenaran.

C. Metode Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq

Metode pembelajaran adalah usaha atau cara yang dilakukan untuk menerapkan program yang sudah dirancang dan disusun secara matang dalam bentuk aktifitas agar tujuan pembelajaran dapat di hasilkan dengan mudah. Metode merupakan sebuah sarana yang dilakukan untuk mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan dalam pembelajaran. ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam memilih metode yang di gunakan dalam pembelajaran, diantaranya metode yang digunakan dapat membangkitkan semangat murid, harus merangsang keinginan murid untuk selalu belajar, metode yang di gunakan dapat menggugah murid untuk belajar sendiri.²⁰

¹⁹ Eugene A. Myers, "Zaman Keemasan Islam Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat" (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 35-36.

²⁰ Miftah Mucharomah, "kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an" *.Edukasi Islamika* , jurnal pendidikan Islam, vol.2, No.1, (2017), 152.

Macam-macam metode pembelajaran kitab kuning, menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, meliputi metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munadzarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.²¹

Guru sebagai salah satu sumber belajar harus membuat lingkungan belajar yang kreatif dalam kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan penentuan dan pemilihan metode. Suatu metode yang digunakan oleh guru untuk mengajar harus benar-benar dikuasai, Sehingga pada saat penggunaannya dapat menciptakan suasana interaksi edukatif. Pemilihan metode bergantung pada materi yang akan dipelajari. Dengan cara seperti ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Dalam hal ini guru harus peka dalam melihat kondisi kelas dan kondisi santri sehingga pemilihan metode juga tepat, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Seperti kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi.²²

Metode pembelajaran kitab kuning yang di terapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq menggunakan metode yang bervariasi tidak hanya menggunakan model-model klasikal dengan sistem bandongan dan sorogan saja. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kejenuhan dan berhentinya minat santri terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu para pengajar di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq menggunakan metode mengajar yang bervariasi dengan menggabungkan beberapa metode, karena penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan minat belajar peserta didik. Adapun macam- macam metode yang di terapkan di pondok tarbiyatul akhlaq sebagai berikut :

²¹ Said Aqil siradj, “*Pesantren Masa Depan*” (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), 280.

²² Arrasikh. “pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus al-halimy desa sesela kabupaten lombok barat,” *jurnal penelitian keIslaman*, vol.14, no.1, (2018), 78-79.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah ini di lakukan para pengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Ahklaq dalam pembelajaran kitab kuning setelah selesainya memberi makna setiap kata, metode ini dinilai mudah, serta sangat efektif dalam pembentukan karakter. Orang yang ingin menempuh pendidikan karakter hendaklah memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan nasihat-nasihat untuk membuang jauh karakter tercela yang ada pada penuntut ilmu dengan mendidik dan menggantikannya menjadi karakter yang baik. Metode ceramah ini sesuai dengan gambaran yang terdapat dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, yaitu:

أَنْ يَجْلِسَ بَيْنَ يَدَيْ شَيْخِهِ بِصَبْرِ بَعِيُوبِ النَّفْسِ مُطَّلِعٍ عَلَى خَفَايَ الْأَفَاتِ وَيَحْكُمُهُ فِي نَفْسِهِ وَيَتَّبِعُ إِشَارَتَهُ فِي مَجَاهِدَتِهِ. هَذَا شَأْنُ الْمُرِيدِ مَعَ شَيْخِهِ وَالتَّلْمِيذِ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَعَرَفَ أَسْتَاذُهُ وَشَيْخُهُ عُيُوبَ نَفْسِهِ وَيَعْرِفُهُ طَرِيقَ عِلَاجِ.

Artinya: *sebaiknya seorang murid sering duduk bersama Guru yang bisa melihat kekurangan muridnya dan memperhatikan bahaya yang bisa menimpa murid. Guru menjelaskan bahwa kekurangan murid demikian, dan murid harus mengikuti dan mendengarkan arahan atau petunjuk guru di dalam pendidikan karakternya.*²³

b. MetodeTanya Jawab

Metode tanya jawab ini kerap kali digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq, para *ustadz* memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait pembelajaran yang masih belum difahami, dan metode tanya jawab antara guru dengan murid sering di lakukan oleh *ulama* terdahulu diantaranya imam Al-Ghazali. Karena dengan tanya jawab, dapat diketahui perilaku-perilaku dari peserta didik yang belum dapat dirubah sehingga dapat dicarikan solusinya oleh gurunya.

وَأَلَى مَا يَشْكُ فِيهِ فَيُنْبَغِي أَنْ يُعْرِضَ ذَلِكَ عَلَى شَيْخِهِ بَلْ كُلُّ مَنْ يَجِدُ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْأَحْوَالِ مِنْ فِتْرَةٍ أَوْ نَشَاطٍ أَوْالتَفَاتِ إِلَى عَقْلِهِ أَوْ صِدْقٍ فِي إِرَادَةٍ فَيُنْبَغِي أَنْ يُظْهَرَ ذَلِكَ لِشَيْخِهِ.

Artinya: *sesuatu yang masih diragukan oleh murid, sebaiknya ditanyakan kepada gurunya. apa yang terlintas di dalam hatinya, baik rajin atau rasa malas, atau*

²³ Abu hamid muhammad Al-ghazali , “*Ihya’ Ulumuddin*” Jilid III. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 62.

*kemauan yang benar, maka hendaknya yang demikian itu di tanyakan kepada gurunya.*²⁴

c. Metode Cerita

Metode cerita ini sering diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq, dan cerita yang biasa di ceritakan adalah kisah para nabi, sahabat nabi, *habaib*, ulama' dan orang-orang sholeh terdahulu. Alasan menggunakan metode ini adalah cara belajar dengan bercerita efektif untuk membentuk karakter serta memotivasi para santri agar meneladani tokoh yang disebutkan di dalam cerita tersebut, selain itu juga dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik karna anak didik akan merenungkan makna sehingga terpengaruh untuk meniru kisah tersebut. Sebagaimana Imam al-Ghazali sering menganjurkan di dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* tentang metode bercerita, agar para peserta didik sering berkumpul dengan orang-orang yang sholeh, untuk mendengarkan cerita orang-orang sholeh dan meneladani karakternya.

ثُمَّ يَسْتَعْنُ فِي الْمَكْتَبِ فَيَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ وَأَحَادِيثَ الْأَخْبَارِ وَحِكَايَاتِ الْأَبْرَارِ وَأَخْوَالِهِمْ لِيَعْرِسَ فِي نَفْسِهِ حُبَّ الصَّالِحِينَ.

Artinya: *sebaiknya seorang anak itu di sibukkan dengan belajar di sekolah, supaya mereka mempelajari Al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung kisah-kisah, riwayat, dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam dan tumbuh di dalam jiwa mereka rasa cinta kepada orang-orang sholeh dan meneladaninya*²⁵

d. Metode Diskusi

Metode diskusi atau dalam dunia pesantren lebih dikenal dengan metode *munadharah* Metode ini dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.²⁶ Di dalam forum diskusi atau *munadharah* ini, biasanya santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya

²⁴ Abu hamid muhammad Al-ghazali, "Ihya' Ulumuddin" ...,75.

²⁵ Abu hamid muhammad Al-ghazali, "Ihya' Ulumuddin" ...,70.

²⁶ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press 2002), 149-150.

secara fiqh Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum

Metode diskusi ini juga kerap di lakukan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq. *Pertama*, dilaksanakan setiap hari minggu pagi yang wajib diikuti oleh seluruh santri senior, dalam metode ini santri dihadapkan pada suatu masalah yang biasa berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama yang mampu membuat santri aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dengan demikian di akhir proses pembelajaran santri dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. *kedua*, metode diskusi dilakukan disaat guru yang punya jadwal hari itu berhalangan tidak bisa masuk. maka guru piket memerintahkan untuk diskusi. *Ketiga*, terkadang metode diskusi dilakukan saat kondisi santri sedang jenuh atau banyak yang ngantuk dengan metode bandongan maka guru akan mengganti metode pembelajarannya dengan metode diskusi. Imam Al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi apabila sudah cukup ilmunya. sebagaimana dalam kitab *ihya ulum ad-din* mengatakan:

أَنْ يَطْلُبَ صَدِيقًا صَدُوقًا بَصِيرًا مُتَدَيِّنًا. فَيُنْصِبُهُ رَقِيبًا عَلَى نَفْسِهِ لِكَيْ حَظَّ أَحْوَالَهُ وَأَفْعَالَهُ. فَمَا كُرِهَ مِنْ أَخْلَاقِهِ وَأَفْعَالِهِ وَعُيُوبِهِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ يُنَبِّهُهُ عَلَيْهِ فَهَكَذَا كَانَ يَفْعَلُ الْأَكْبَابُ وَالْأَكَابِرُ مِنْ أَمَّةِ الدِّينِ.

Artinya: seharusnya seorang murid berteman dengan orang yang benar, yang tajam mata hatinya serta kuat beragama untuk berdiskusi dan mengoreksi dirinya dan memperingatkan tentang perbuatannya, sifat buruk apa yang ada dalam dirinya, perbuatan-perbuatan buruk, dan kekurangan-kekurangannya, baik dhoir maupun batin diskusi Seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang cerdas dan para ulama-ulama terdahulu.²⁷

e. Metode Pemberian Tugas

Untuk memberikan kesempatan kepada santri secara aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadinya, maka para pengajar di ponpes tarbiyatul akhlaq sering memberikan tugas kepada santri seperti mencari arti kitab sendiri, mencari nama-nama para sahabat nabi, *ulama'* terdahulu dan biografinya. Secara

²⁷ Abu hamid muhammad Al-ghazali , "Ihya' Ulumuddin" ...,95.

prinsip, seorang guru harus memberi tugas kepada murid untuk mengetahui sampai dimana penguasaan peserta didik terhadap tugas yang di berikan. metode pemberian tugas memiliki peranan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Metode pemberian tugas menanamkan nilai karakter kemandirian dan tanggung jawab pada anak melalui tugas-tugas yang diberikan. dan metode ini sangat di anjurkan oleh Imam Al-Ghozali sebagaimana dalam kitabnya *ihya' ulumuddin*, yaitu:

فَادَاتَرَيَنَّ ظَاهِرَهُ بِالْعِبَادَاتِ وَطَهَّرَتْ جَوَارِحَهُ عَنِ الْمَعَاصِي الظَّاهِرَةِ نَظَرَتْ أَحْوَالَ بَاطِنِهِ، لِيَتَفَقَّنَ أَخْلَاقَهُ
وَأَمْرَاضَ قَلْبِهِ، وَإِنْ رَأَى الرُّعُونََةَ وَالْكَبْرَ وَعِزَّةَ النَّفْسِ غَالِبَةً عَلَيْهِ فَيَأْمُرُهُ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الْأَسْوَاقِ
لِلسُّؤَالِ، فَإِنَّ عِزَّةَ النَّفْسِ وَالرِّيَاسَةَ لَا تَنْكَسِرُ إِلَّا بِالذُّلِّ وَلَا ذُلٌّ أَعْظَمَ مِنْ ذُلِّ السُّؤَالِ فَيُكَلِّفُهُ الْوِطَافِيفَ عَلَى
ذَلِكَ مُدَّةً حَتَّى يَنْكَسِرَ كِبْرُهُ وَعِزُّ نَفْسِهِ

Artinya: *jika dari aspek dhohirnya mereka berhias dengan berbagai macam ibadah dan ia menghindari maksiat-maksiat dhohir, hendaklah diperhatikan perilaku batinnya untuk diteliti karakter dan penyakit hatinya. Jika ia kelihatan angkuh, sombong, dan bangga pada apa yang menonjol pada dirinya, maka hendaklah ia di beri tugas ke pasar untuk meminta- minta. Sungguh sifat bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hilang kecuali dengan melakukan kehinaan diri. Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan meminta-minta dalam waktu beberapa lama, sehingga hilanglah sifat sombong dan membangga banggakan diri.*²⁸

f. Metode Hafalan

Metode hafalan ini di terapkan dalam pembelajaran kitab kuning dalam bentuk teks-teks pendek seperti , *nadzom aqidatul awam, matan jurumiyah, matan safina an-najah* hadits *arbain nawawi* dan lain lain. Metode hafalan ini cukup efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik karena melalui metode hafalan akan tumbuh minat membaca. Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya'Ulumuddin*, memaparkan mengenai metode hafalan sebagaimana berikut :

إِعْلَمُ أَنَّ ذِكْرَنَا فِي تَرْجَمَةِ الْعَقِيدَةِ، يَنْبَغِي أَنْ يُقَدَّمَ إِلَى الصَّبِيِّ فِي أَوَّلِ نَسْوِهِ لِيَحْفَظَ شَيْئًا فَشَيْئًا فَيَبْدَأُوهُ
الْحِفْظُ ثُمَّ الْفَهْمُ ثُمَّ الْإِعْتِقَادُ حِفْظًا هُمْ لَا يَزَالُ يَنْكَشِفُ لَهُ مَعْنَاهُ فِي الْإِيْقَانِ وَالتَّصَدِيقِ بِهِ وَذَلِكَ مِمَّا يَحْصُلُ

²⁸ Abu hamid muhammad Al-ghazali , “*Ihya' Ulumuddin*” ...,62.

فِي الصَّبِيِّ بِغَيْرِ بُرْهَانٍ فَمَنْ فَضَّلَ اللَّهُ سُبْحَاتَهُ عَلَى قَلْبِ الْإِنْسَانِ أَنْ شَرَحَهُ فِي أَوَّلِ نَسْوِهِ الْإِيمَانَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى حُجَّةٍ وَبُرْهَانٍ.

Artinya: seharusnya pendidikan karakter diberikan kepada seorang anak sejak mereka masih kecil, dengan hafalan di luar kepala. Ketika ia menginjak usia dewasa, sedikit demi sedikit maka akan tumbuh karakter yang baik dalam dirinya, Jadi, prosesnya dimulai dengan menghafal, dilanjutkan dengan memahami, meyakini, dan pemantapan, demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu.²⁹

g. Metode Rewards dan Punishment

Dalam rangka menumbuhkan semangat santri dalam pembelajaran kitab kuning, para pengurus dan *ustadz* memberikan terobosan baru yaitu memberi hadiah berupa kitab, alat tulis setiap bulan kepada santri yang berprestasi dalam kegiatan pembelajaran, selain memberikan hadiah juga memberikan hukuman kepada santri yang tidak mengartikan kitab kuning dengan lengkap, dengan memberikan tugas menembel arti kitab yang masih kosong, jika arti kitabnya masih tetap tidak lengkap, maka akan di beri sanksi berupa di jemur di bawah terik matahari, dan jika masih tetap maka mereka tidak di perkenankan mengikuti ujian sehingga tidak naik kejenjang berikutnya. Imam al-Ghazali memperbolehkan pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal itu untuk mempertegas agar murid-murid yang lain semakin mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

ثُمَّ مَهْمَا ظَهَرَ مِنَ الصَّبِيِّ خُلُقٌ جَمِيلٌ وَفِعْلٌ مَحْمُودٌ فَيُنْبَغِي أَنْ يُكْرَمَ عَلَيْهِ وَجَارَى عَلَيْهِ بِمَا يَفْرُخُ بِهِ وَيَمْدُحُ بَيْنَ أَظْهَرِ النَّاسِ فَإِنْ خَالَفَ ذَلِكَ فِي بَعْضِ الْأَخْرِ مَرَّةً وَاحِدَةً فَيُنْبَغِي أَنْ يَتَعَاوَلَ عَنْهُ وَيَهْتِكُ سِتْرَهُ وَلَا يَكْشِفُهُ. وَلَا يَظْهَرُ لَهُ أَنَّهُ يَتَجَاسَرُ أَحَدٌ عَلَى مِثْلِهِ، وَلَا سِيَمًا إِذَا سَتَرَهُ الصَّبِيُّ وَاجْتَهَدَ فِي إِخْفَائِهِ. فَإِنْ إِظْهَرَ ذَلِكَ عَلَيْهِ رَبَّمَا يُفِيدُهُ جِسَارَةٌ حَتَّى لَا يُبَالِي بِالْمُكَاشَفَةِ. فَعِنْدَ ذَلِكَ إِنْ عَادَ ثَانِيًا فَيُنْبَغِي أَنْ يُعَاتَبَ سِرًّا وَيُعْظَمَ الْأَمْرُ فِيهِ. وَيُقَالُ لَهُ إِيَّاكَ أَنْ تَعُودَ بَعْدَ ذَلِكَ لِمِثْلِ هَذَا وَ أَنْ يُطْلَعَ عَلَيْكَ فِي مِثْلِ هَذَا.

Artinya: Apabila pada diri seorang anak sudah nampak perbuatan yang baik dan terpuji, sebaiknya dia dimuliakan dan diberi hadiah yang menggembirakannya dan dipuji dihadapan orang banyak. Dan apabila dalam keadaan yang lain, perbuatan anak itu menyalahi pada yang demikian, maka Janganlah dicela dan

²⁹ Abu hamid muhammad Al-ghazali , "Ihya' Ulumuddin" ..., 93

*jangan ditampakkan rahasianya. Namun jika terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya ,hendaknya dicela secara rahasia dan katakan kepadanya "Awat ,jika sampai kamu ulangi lagi, niscaya semua orang akan mengerti kecacatanmu dan akan tersebar perbuatan burukmu.".*³⁰

Pondok pesantren syarat dengan kitab kuning, tetapi Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas, keunikan dan sistem yang berbeda dalam pengembangan pembelajaran kitab kuning. Pondok pesantren tarbiyatul akhlaq dengan sistem pendidikan *ma'hadiyah*, pendidikan *madrasyiah*, dan pendidikan akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran, terdiri atas metode ceramah, tanya jawab, cerita, diskusi, pemberian tugas, hafalan, dan penerapan *reward* dan *punishment*, banyak sekali dampak positif yang dirasakan oleh santri, khususnya pada aspek ibadah dan perubahan akhlak, dan di dukung dengan materi kitab *An-Nashaih ad-Diniyah* dan kitab *ayyuhal walad*, yang di dalamnya berisikan tentang nasehat nasehat bijak dalam pendidikan akhlak dan spiritual disertai contoh dan pengalaman orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan teladan yang menjadi kajian pokok di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq.

Pada umumnya santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq memiliki sikap dan perilaku yang berbeda, ada yang baik ada juga yang kurang baik, hal ini tidak lepas dari lingkungan dan kehidupan keluarga yang beragam. Meskipun santri berasal dari beragam latar belakang lingkungan dan keluarga tetapi secara umum sikap santri tarbiyatul akhlaq dapat dikatakan baik, mudah diatur dan diarahkan dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren. Terbukti sedikitnya santri yang melanggar peraturan pesantren, Selalu menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah dengan tertib, Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran nabi muhammad SAW.

Banyaknya perubahan yang terjadi pada santri menggambarkan bahwa mereka memiliki karakter religius yang cukup baik, dengan tingkat penghayatan yang tinggi dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya, perubahan tersebut juga dapat berupa perubahan dalam bentuk ucapan dan tingkah laku keseharian yang baik dan santun sebagaimana menurut mangun wijaya (1986) mengatakan religius merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam

³⁰ Abu hamid muhammad Al-ghazali , *"Thya' Ulumuddin" ...*, 70.

hati dan getaran hati nurani pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.³¹ Pembentukan sikap religius yang disebabkan implementasi pembelajaran kitab kuning tidak hanya berupa akhlaknya saja, melainkan juga pada hal akidah dan ibadah sesuai kitab kuning yang dikaji. Religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan pengembangan beragama yang terdiri dari 3 pilar utama, yaitu akhlak, aqidah, dan syariat sebagai pedoman kehidupan untuk berperilaku sesuai dengan aturan agama agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan dunia sampai akhirat.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tarbiyaul akhlaq yang memiliki ciri khas dengan sistem pendidikan *ma'hadiyah*, pendidikan *madrasiyah*, dan pendidikan akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran, terdiri atas metode ceramah, tanya jawab, cerita, diskusi, pemberian tugas, hafalan, dan penerapan reward dan punishment, terbukti berpengaruh pada pembentukan karakter religius, khususnya pada aspek ibadah dan perubahan akhlak, terbukti sedikitnya santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan di pesantren dan juga dapat dilihat dari perilaku sehari-hari. Selalu menjalankan sholat lima waktu secara berjamaah dengan tertib, Melakukan puasa dan sholat sunnah, dan juga dapat dilihat dari sikap kesehariannya sopan dalam tindakan dan santun dalam ucapan. Perubahan tersebut didukung dengan materi kitab *An-nashaih Ad-diniyah* dan kitab *ayyuhul walad*, yang di dalamnya berisikan tentang nasehat nasehat bijak dalam pendidikan akhlak dan spiritual yang disertai dengan contoh dan pengalaman orang-orang terdahulu yang dapat dijadikan teladan, yang menjadi kajian pokok di pondok pesantren tarbiyatul akhlaq.

³¹ Mangunwijaya Y.B, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 34.

DAFTAR RUJUKAN

- Lailiyah, Nurul & Riyadhotul Badi'ah. (2019). "problematika pembentukan karakter Islami pesrta didik di MTS. Islamiyah bulurejo damarwulan kepong kediri," *TA'LIM: jurnal studi pendidikan Islam*, vol.2 no.1.
- Ancok, Djameluddin & Fuat Nashori Suroso. (2005). "*Psikologi Islami*" (Yogyakarta: Pustaka pelajar).
- Fitri, Anggi. (2018). "pendidikan karakter prespektif Al-Quran hadits", *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1, No.2.
- Ainiyah, Nur "pembentukan karakter melalui pendidikan Islam". *Jurnal AL-ulum* vol.13, No.1 (2013).
- Suradji, Muchamad. (2017). "upaya guru agama Islam dalam membina akhlak siswa" *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, vol.4, No.1.
- Mochtar, M. Masyhuri. (1436 H). "*Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*", (Pasuruan: Pustaka Sidogiri).
- Bakri, Masykuri. (2011). "*Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*". (jakarta: Nirmana Media).
- Lexy J. Moeloeng. (2012). "*Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Restu, Maulana & siti wahyuni. (2019). "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan. *jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, vol.09 No.03.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2011). "*pendidikan karakter di pesantren*" (bandung:cipta pustaka media perintis).
- Afandi, Muhammad. (2013). "*model dan metode pembelajaran di sekolah*" (semarang: unissula press).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2016). "*Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*" (Jogyakarta: AR-RUZZ Media).
- Myers, Eugene A. (2003). "*Zaman Keemasan Islam Para Ilmuwan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat*" (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru).

- Mucharomah, Miftah. (2017). "kisah sebagai metode pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an" .*Edukasi Islamika* , jurnal pendidikan Islam, vol.2, No.1.
- Arrasikh. (2018). "pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus al-halimy desa sesela kabupaten lombok barat," *jurnal penelitian keIslaman*, vol.14, No.1.
- Al-ghazali, Abu hamid muhammad, (2003) "*Ihya' Ulumuddin*" *Jilid III*. (Beirut: Dar al-Fikr).
- Siradj, Said Aqil. (2004). "*Pesantren Masa Depan*" (Cirebon: Pustaka Hidayah).
- Arief, Armai (2002). "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*". (Jakarta: Ciputat Press),
- Mangunwijaya Y.B. (1986). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, (Jakarta: Gramedia).